

**BUDAYA PEMBERIAN NAMA ANAK PADA MASYARAKAT ADAT MANGGARAI DI
DESA BULAN KECAMATAN RUTENG KABUPATEN MANGGARAI**

Maria Bribin
Staf Pengajar pada Program Studi PPKN FKIP Undana
e-mail: bribinmaris@staf.undana.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan budaya pemberian nama anak pada masyarakat adat Manggarai di Desa Bulan, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, dan untuk mengetahui makna upacara budaya pemberian nama anak pada masyarakat adat Manggarai di Desa Bulan, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (verifikasi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya pemberian nama anak pada masyarakat adat Manggarai di Desa Bulan, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai dilakukan dengan beberapa tahapan ritus adat, mulai dari memukul dinding kamar saat bayi lahir, pemotongan tali plasenta menggunakan lampek atau pisau bedah tradisional, kemudian setelah tali plasenta bayi dipotong bayi dibungkus dengan kain lampin, tempat tidur ibu dan bayi diatur dekat perapian selama tujuh hari untuk proses penghangatan bayi dan pemulihan ibu setelah melahirkan, pemilihan satu nama dari lima nama yang disiapkan dan proses pengukuhan nama menggunakan hewan kurban ayam jantan putih, dan darah ayam jantan putih dioleskan dikepala dan jari kaki jempol bayi. Makna upacara pemberian nama anak pada masyarakat adat Manggarai adalah agar anak yang lahir itu kehidupannya akan dijaga oleh Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur nenek moyang, selain itu makna upacara pemberian nama anak itu juga sebagai ungkapan rasa syukur dan pengharapan agar anak tersebut dijauhkan dari segala bentuk sakit dan malapetaka.

Kata kunci: Pemberian Nama, Makna Upacara Pemberian Nama

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang majemuk, artinya terdiri dari suku dan ras, agama, budaya serta bahasa daerah yang berbeda-beda dari sabang sampai marauke. Tidak terlepas dari bangsa yang majemuk Indonesia juga sebagai negara kepulauan, sehingga kemajemukan bangsa Indonesia tersebar diseluruh kepulauan Indonesia. Salah satu dari kemajemukan yang terbesar itu adalah kebudayaan, sehingga menjadi corak atau kultur dan ciri khas yang membedakan masyarakat yang satu dengan yang lainnya dari setiap pulau ataupun daerah.

Menurut Harris (1999: 19) kebudayaan merupakan seluruh aspek kehidupan manusia dalam masyarakat yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku. Menurut Nelson (2016: 50), mengatakan bahwa kebudayaan adalah komplikasi (jaringan) dalam keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keagamaan, hukum, adat-istiadat, serta lain-lain kenyataan dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Undang-undang Dasar 1945 pasal 32 ayat (1) "Negara memajukan kebudayaan Nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai luhur budayanya. Sedangkan seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai

luhur dan tradisi budaya telah mengalami banyak perubahan dengan munculnya budaya modern baru sehingga, budaya asli semakin tertinggal bahkan terlupakan. Perubahan ini ditandai dengan kurangnya pemahaman generasi muda untuk memaknai pentingnya nilai-nilai kebudayaan lokal. Untuk itu perlu adanya pelestarian budaya lokal dan pengembangan kebudayaan. Untuk menjawab tantangan ini dan agar pemuda-pemudi atau masyarakat tidak melupakan budayanya sendiri maka masyarakat harus membiasakan diri dengan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kebudayaan baik dalam kehidupan sehari-hari, dalam kehidupan kerja, maupun dalam kegiatan social. Aktivitas-aktivitas yang dimaksud disini yaitu dengan adanya pembinaan seni budaya lokal pada generasi-generasi sekarang ini.

Kebudayaan merupakan suatu pola kebiasaan yang mengarah pada cara hidup sekelompok orang. Secara umum menunjukkan karakteristik dan pengetahuan sekelompok orang tertentu, yang meliputi bahasa, agama, seni pemberian nama atau umumnya kebiasaan sosial pada kehidupan masyarakat setempat. Kebudayaan yang melekat dan terus ada dalam sekelompok orang ini juga tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat Manggarai yang merupakan masyarakat yang taat pada budaya dan percaya pada kebudayaan tersebut. Masyarakat Manggarai adalah masyarakat yang berbudaya, dimana terdapat berbagai pola tata cara hidup yang dilakukan secara terus menerus sehingga dijadikan sebagai suatu kebiasaan. Salah satu contoh dari kebiasaan masyarakat Manggarai tersebut adalah “Budaya Pemberian Nama”.

Nama adalah pertanda yang akan melekat pada setiap individu dan digunakan sebagai sapaan diri. Nama diri merupakan tanda pertama yang menjadi milik seseorang, dimana berfungsi sebagai penanda identitas individu. Menurut Hudson (1980: 122), mendeskripsikan bahwa nama diri merupakan pemarkah linguistic paling jelas dalam relasi social. Setiap orang memiliki sejumlah nama yang berbeda, termasuk nama depan (first names) dan nama keluarga (family names). Oleh karena itu, nama diri sebagai penanda identitas dapat disebut sebagai symbol yang memegang peranan penting dalam komunikasi. Contoh konkret nama sebagai identitas diri pada Ijazah, KTP, Sertifikat, SIM, Paspor dan semua bukti identitas diri lainnya yang akan terus dikenakan sepanjang anak manusia tersebut hidup, termasuk yang akan diukir di Batu Nisan kelak.

Menurut Basoeki (2014: 38), sistem penamaan dalam berbagai budaya dan masyarakat Indonesia berbeda, tata cara penamaan pun memiliki variasi tergantung dari asal pulau, suku, kebudayaan, bahasa, dan pendidikan yang diperoleh. Terdapat berbagai elemen nama pribadi yang berbeda pada cara penamaan yang spesifik dari masing-masing suku di Indonesia. Misalnya, nama seperti Soekarno, Suwita, Susilo, Sukirah, menunjukkan penyandang nama berasal dari keluarga Jawa (nama Jawa), namun apabila nama seperti Haposan, Pardomuan, Manaor, pasti penyandang nama berasal dari keluarga Batak. Pemberian nama dalam berbagai budaya diwarnai oleh kondisi social budaya yang dianut oleh masyarakatnya.

Demikian pula dalam adat budaya Manggarai, pemberian nama memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri. Nama dalam budaya masyarakat Manggarai tidak hanya sebagai tanda pengenalan, pemarkah, maupun pembeda, tetapi diberikan dengan berbagai alasan tertentu. Kekhasan nama dalam budaya Manggarai tertentu tidak ditemukan di daerah lain, sebab nama dalam masyarakat Manggarai mengungkapkan makna, konsep, proses, keadaan ataupun sifat yang unik. Keistimewaan pemberian nama tersebut terlihat pada nama-nama nenek moyang (ngasang de empo), dan nama santu/santa yang diambil dari kalender katolik atau sesuai keyakinan masing-masing (ngasang serani). Sistem penamaan kedua nama ini berbeda dari etnik lainnya, menjadi ciri dan keunikan tersendiri dalam Budaya Pemberian Nama Anak Pada Masyarakat Adat Manggarai terutama di Desa Bulan, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai. (Langgar, 2021)

Dalam upacara adat budaya pemberian nama anak pada masyarakat Manggarai terutama pada Desa Bulan, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, memiliki sistem atau susunan acara, yaitu dari kesiapan hewan ayam (Manuk), babi (Ela) dan hewan lainnya sampai pada acara puncak (Tudak). Persiapan hewan dalam acara tersebut memiliki makna tersendiri untuk menentukan warna hewan yang dipakai saat upacara tersebut (Tudak).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Budaya Pemberian Nama Anak Pada Masyarakat Adat Manggarai Di Desa Bulan, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai”.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini tepatnya di Desa Bulan Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan orang-orang yang dapat memberikan informasi mengenai suatu fakta. Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah Ketua adat (Tu'a Golo) dan masyarakat adat.

Metode Penelitian

Penggunaan metode penelitian yang tepat tentunya membuahkan hasil yang optimal. Ditinjau dari penelitian ini yaitu Budaya Pemberian Nama Anak Pada Masyarakat Adat Manggarai di Desa Bulan Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai maka metode yang digunakan adalah Metode Deskriptif Kualitatif. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan (Moeleong 2002: 112).

Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer. Data primer adalah data yang diperoleh atau data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat up to date. Teknik yang tepat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain wawancara dan dokumentasi. Jadi, yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan ketua adat (Tu'a Golo) dan masyarakat adat.
2. Data Sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Bito Pusat Statistik (BPS), buku, aporan, jurnal, dan lain-lain, Siyoto (2015: 68)

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara. Wawancara adalah tanya jawab secara lisan oleh dua orang atau lebih dengan bertatap muka secara langsung yang bertujuan untuk mengungkapkan data tentang Bagaimana proses Budaya Pemberian Nama Pada Masyarakat Adat Manggarai Di Desa Bulan, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai? Apa makna upacara Budaya Pemberian Nama Pada Masyarakat Adat Manggarai Di Desa Bulan, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai?
2. Dokumentasi. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini ialah peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara pengambilan gambar atau foto pada saat berwawancara dengan para informan-informan yang diwawancarai. Selain itu peneliti juga melihat dan membaca arsip-arsip atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan budaya pemberian nama.

Analisis Data

1. Reduksi Data. Reduksi data yaitu data yang sudah dirangkum dan dianalisis dengan memilih hal-hal pokok yang penting, atau memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono 2018:135).
2. Penyajian Data. Pada tahap ini data yang telah di reduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian atau penjelasan yang bersifat naratif, dan kemudian dihubungkan dengan permasalahan penelitian (Sugiyono 2018:137).
3. Menarik Kesimpulan (Verifikasi). Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari kesimpulan ini akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan dalam hasil penelitian ini bersifat deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya di ketahui sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono 2018: 141).

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Adapun teknik pemeriksaan keabsahan yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data yaitu teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2012: 327) menyatakan bahwa teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Bila penelitian melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji keabsahan data dengan teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian Pancasila sebagai dasar keilmuan, budaya proses pemberian nama ini memiliki arti yang penting. Kaitannya dalam ilmu Pancasila adalah dalam silsilanya, terlebih khusus dalam sila yang ke-2 yakni “kemanusiaan yang adil dan beradab”. Budaya merupakan sebuah peradaban dan perwujudan dari peradaban tersebut adalah budaya pemberian nama anak yang sudah sejak dulu diwariskan secara turun-temurun pada masyarakat adat Manggarai di Desa Bulan, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai. Selain sebagai peradaban, budaya pemberian nama juga sebagai wujud kemanusiaan, karena tradisi atau kebudayaan merupakan seperangkat nilai-nilai yang membentuk perilaku masyarakat yakni nilai religius, nilai budaya, dan nilai sosial yang terdapat dalam proses pemberian nama anak tersebut. Nilai religius dalam budaya pemberian nama anak sebagai wujud kemanusiannya adalah bahwa masyarakat Manggarai yang memiliki kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan keyakinan akan segala pengharapan kepada leluhur nenek moyang mereka dengan tradisi yang dilakukan. Nilai budaya sebagai bentuk implementasi dari nilai-nilai kemanusiaan terhadap tradisi yang dilakukan masyarakat Manggarai yakni budaya pemberian nama anak yang diwariskan secara turun-temurun karena adanya keterkaitan antara manusia atau leluhur yang lebih dulu ada dan generasi penerusnya. Nilai sosial sebagai wujud kemanusiaan dalam budaya pemberian nama yakni hubungan sosial masyarakat yang terjalin karena budaya atau tradisi yang sama dalam suatu wilayah masyarakat Manggarai sehingga dipahami sebagai realitas masyarakat yang membentuk pergaulan hidup bersama. Budaya pemberian nama ini menjadi salah satu contoh penerapan dari nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila sebagai dasar negara dalam kehidupan budaya bangsa Indonesia, sehingga sebagai seorang pancasilais memberikan ilmu tentang budaya proses pemberian nama anak pada masyarakat Manggarai di Desa Bulan, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai memiliki peran yang cukup penting.

Proses pemberian nama anak pada masyarakat Manggarai di Desa Bulan, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai

Upacara adat tradisional erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Ritus adalah alat amnesia religius untuk melakukan perubahan. Ia juga dikatakan sebagai simbolis agama atau ritual itu merupakan “agama dan tindakan” (Ghazali, 2011: 50). Upacara tradisional adalah salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan social yang hanya dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya (Purwadi, 2005: 2). Upacara tradisional merupakan kegiatan bagai yang integral dari kehidupan masyarakat pendukungnya dan kelestarian hidup. Upacara tradisional dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Upacara tradisional ini mengalami kepunahan bila tidak memiliki fungsi sama sekali didalam kehidupan masyarakat pendukung (Soepanto, 1992: 5).

Budaya pemberian nama di Desa Bulan, Kecamatan Ruteng, Kabupaten manggarai telah menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang sehingga tetap dijadikan adat tradisional yang dipertahankan oleh masyarakat setempat. Masyarakat setempat sudah memiliki kepercayaan yang teguh terhadap tradisi yang diwariskan sehingga dengan adanya adat pemberian nama tersebut masyarakat di Desa Bulan sebagai masyarakat yang berbudaya tetap menjaga dan melestarikan budaya tersebut. Kepercayaan masyarakat di Desa Bulan terhadap adat Pemberian nama pada bayi yang baru lahir dengan harapan dari masyarakat setempat ketika anak tersebut beranjak dewasa senantiasa dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa, kepercayaan kepada leluhur untuk menjaga anak tersebut, dan juga dijauhi dari marabahaya dan malapetaka.

Dari hasil wawancara yang dilakukan Bersama keempat informan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses pemberian nama anak pada masyarakat adat Manggarai di Desa Bulan, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai dilakukan mulai dari saat ibu melahirkan sampai pada saat anak dilahirkan. Segala proses dilakukan bertujuan untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa

dan kepada leluhur nenek moyang atas berkat kelahiran dan kelancaran proses persalinan. Upacara ini menggunakan ayam jantan putih sebagai hewan persembahan, selain sebagai upacara syukur, juga sebagai upacara pemberian nama untuk bayi yang baru lahir itu, serta bermaksud untuk mendoakan agar bayi itu hidup sehat dan tidak bercacat mental, serta dijauhkan dari segala bentuk malapetaka. Proses yang dilakukan dalam upacara ini antara lain:

1. Kesiapan alat “lampek” sebagai alat untuk memotong tali plasenta bayi.
2. Memukul dinding sebanyak tiga kali dengan mengungkapkan kata yang merupakan sebuah pertanyaan, yakni “ata pe’ang ko ata one?”
3. Pemotongan tali plasenta yang dilakukan oleh “ata cikeng” atau dukun bersalin menggunakan lampek yang sudah disiapkan oleh orang tua bayi yang baru lahir
4. Setelah tali plasenta bayi dipotong dan bayi dibungkus dengan “lapo” atau kain lampin untuk perawatan, kemudian “cumpe” atau tempat tidur dari ibu dan bayi diatur dekat perapian. Kayu bakar yang digunakan untuk perapian itu adalah kayu teno karena masyarakat Desa Bulan meyakini kayu tersebut sebagai kayu yang berkasiat.
5. Bila tali plasenta bayi gugur atau jatuh, maka si ibu berposisi sebelah dalam dekat dengan perapian (karena sebelumnya bayi yang berposisi dekat dengan perapian agar menghangatkan tubuh sang bayi), dengan posisi membelakangi perapian yang bertujuan agar darah kotor dari ibu tersebut keluar secara lancar sehingga ibu sang bayi cepat sehat dan pulih.
6. Pada hari ketujuh, dilakukan upacara “cear cumpe” yaitu proses pemberian nama anak yang dihadiri oleh keluarga orang tua bayi (lazimnya keluarga yang wajib hadir adalah “anak rona”, yaitu orang tua dan keluarga dari sang ibu bayi) dengan pengukuhan nama menggunakan hewan kurban ayam jantan putih sebagai tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur nenek moyang.
7. Darah ayam jantan putih dioleskan ke kepala dan jari kaki jempol sang bayi. Tujuan memilih ayam jantan putih sebagai pengukuhan atas nama yang dipilih adalah agar anak tersebut kelak memiliki hati yang bersih. Ayam tersebut juga untuk menjamu keluarga yang datang dalam acara tersebut.

Makna upacara pemberian nama anak pada masyarakat Manggarai di Desa Bulan, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai

1. Makna Religius. Masyarakat manggarai sejak dulu sudah menanamkan kepercayaan dalam diri mereka, sehingga secara turun-temurun akan diwariskan oleh masyarakat manggarai itu sendiri. Kepercayaan yang diyakini mereka, adalah kepercayaan yang bersifat mengikat antara leluhur dan mereka sendiri yang diartikan atau diaplikasikan dalam ritual pemberian nama adat Manggarai. Pemberian nama adat Manggarai adalah sebagai tanda ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelahiran seorang anak dan sebagai ungkapan harapan kepada nenek moyang bayi tersebut agar selalu menjaga dan melindungi kehidupan anak tersebut.
2. Makna Budaya. Budaya pemberian nama di Desa Bulan, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai telah menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang sehingga tetap dijadikan tradisi yang dipertahankan oleh masyarakat setempat. Makna budaya dari pemberian nama Masyarakat Manggarai adalah mereka memiliki keyakinan bahwa ketika seorang bayi tidak diberi nama secara adat, anak tersebut akan mengalami musibah dan celaka.
3. Makna Sosial. Dalam kehidupan masyarakat adat Manggarai terkhusus di Desa Bulan, tidak terlepas dari pengaruh social yang terkandung dalam proses pemberian nama adat Manggarai tersebut. Dalam proses pemberian nama ini, oleh masyarakat manggarai diyakini bahwa bukan hanya sebatas formalitas pemberian nama semata, tetapi memiliki arti yang sangat penting bagi bayi dan orang tua bayi tersebut. Arti penting yang dimaksudkan disini bahwa, pemberian nama secara adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bulan, secara tidak langsung memberikan keterikatan secara emosional antara bayi dengan para leluhurnya. Hal ini juga berlaku untuk orang tua bayi tersebut dalam proses mewarisi adat-istiadat salah satunya adalah dengan memberi nama secara adat sesuai tradisi mereka.

Lebih lanjut tentang makna pemberian nama dalam masyarakat adat Manggarai, Masyarakat Desa Bulan berkeyakinan dan memiliki kepercayaan bahwa anak yang namanya telah diberikan dengan adat pemberian nama, maka anak yang lahir itu kehidupannya selalu dijaga oleh Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur nenek moyang. Selain itu, makna upacara pemberian nama adat itu juga

sebagai ungkapan syukur dan pengharapan untuk nama yang dipilih dan kehidupan anak tersebut yang dijauhkan dari segala bentuk malapetaka.

1. Lampek sebagai alat pemotong tali plasenta bayi: masyarakat manggarai khususnya masyarakat Desa Bulan berkeyakinan bahwa “lampek” memiliki makna kekuatan sehingga anak yang dilahirkan akan bertumbuh dan berkembang dengan sehat. Masyarakat Desa Bulan memotong tali plasenta bayi menggunakan “lampek” bertujuan agar bayi yang lahir merasakan nyaman pada bekas lukanya, karena jika memotong menggunakan pisau yang terbuat dari aluminium, maka bayi akan merasakan panas pada bekas lukanya. Lampek yang terbuat dari tumbuhan bambu yang sudah dipotong dan dikupas kulitnya, dibuat menyerupai pisau sebagai tanda bahwa bayi yang lahir akan bertumbuh dan berkembang, serta kuat seperti pohon bambu tersebut. Itulah sebabnya masyarakat Desa Bulan memaknai lampek sebagai simbol kekuatan, bertumbuh dan berkembang seperti pohon bambu, sehingga sejak dulu masyarakatnya memilih lampek yang terbuat dari pohon bambu sebagai alat pemotong tali plasenta bayi.
2. Memukul dinding kamar bersalin sebanyak tiga kali: pada saat bayi dilahirkan bapak dari bayi atau keluarganya bertugas memukul dinding dan memberikan ungkapan kata “ata pe’ang ko ata one?” (perempuan atau lakilaki) pertanyaan tersebut sesuai dengan sistem perkawinan masyarakat manggarai yaitu patrilinear, dimana perempuan sebagai “ata pe’ang” (orang luar) karena ketika sudah menikah akan mengikuti suaminya dan laki-laki sebagai “ata one” (orang dalam) karena akan menjadi penerus garis keturunan ayah dan akan tetap tinggal dalam kampung orang tuanya. Sehingga masyarakat Desa Bulan memaknai memukul dinding kamar bersalin adalah sebagai tanda untuk menanyakan jenis kelamin bayi yang dilahirkan. Kepercayaan masyarakat Desa Bulan juga bahwa memukul dinding kamar sebagai tanda keselamatan (dalam artian, ketika mendengar tangis sang bayi yang lahir saat itulah seseorang yang bertugas memukul dinding sebagai tanda bahwa bayi yang dilahirkan selamat).
3. Pemotongan tali plasenta oleh “ata cikeng” atau dukun bersalin: pada saat proses bersalin masyarakat Desa Bulan sudah mempercayai salah satu orang sebagai “ata cikeng” sebagai orang yang membantu proses persalinan dan pemotongan tali plasenta. “Ata cikeng” yang dipilih sudah memiliki pengalaman dan sudah sering membantu dalam proses persalinan dan pemotongan tali plasenta bayi yang lahir, itulah sebabnya masyarakat manggarai khususnya masyarakat Desa Bulan memaknai “ata cikeng” sebagai bidan yang membantu proses persalinan.
4. Bayi dibungkus dengan “lapo” atau kain lampin dan “cumpe” atau tempat tidur san ibu dan bayi diatur dekat perapian: setelah pemotongan tali plasenta bayi, kemudian bayi dibungkus dengan kain untuk menghangatkan tubuh bayi. Sementara tempat berbaring mereka diatur dekat perapian untuk menghangatkan tubuh sang ibu bayi yang baru melahirkan. “Cumpe” yang diatur dekat perapian bertujuan agar cepat memulihkan keadaan ibu bayi dari rasa sakit setelah proses kelahiran. Kayu yang digunakan untuk perapian juga menggunakan kayu yang sejak dulu dipakai oleh nenek moyang yaitu kayu “teno”, masyarakat Desa Bulan meyakini bahwa kayu ini memiliki kasiat (obat). Kayu teno juga dimaknai dengan lambang kesuburan, dalam artian bahwa masyarakat memilih kayu ini agar bayi yang lahir tumbuh subur dengan sehat jauh dari segala bentuk sakit.
5. Ibu berposisi sebelah dalam dengan posisi membelakangi perapian: posisi ibu dekat dengan perapian dan membelakangi perapian bertujuan agar darah kotor dari ibu keluar secara lancar sehingga ibu dan bayi cepat pulih dari sakit setelah proses kelahiran. Masyarakat Desa Bulan meyakini hal tersebut sebagai makna pemulihan untuk sang bayi dan ibu bayi.
6. “Cear cumpe” atau proses pemberian nama dilakukan pada hari ketujuh: masyarakat Desa Bulan melakukan proses pemberian nama atau “cear cumpe” pada hari ketujuh karena pada saat itulah tali plasenta bayi jatuh dan bayi serta ibu sang bayi yang baru lahir telah sembuh dari proses kelahiran. Proses pemberian nama pada hari ketujuh itu sejak dulu dilakukan oleh masyarakat Desa Bulan sebagai bentuk kesiapan untuk acara pemberian nama tersebut. Acara “cear cumpe” ini dihadiri oleh keluarga besar dan orang-orang yang diundang oleh orang tua bayi tersebut, terlebih khusus keluarga “anak rona” atau keluarga dari ibu bayi karena mereka sebagai simbol kekuatan untuk sang bayi.
7. Darah ayam jantan putih di oleskan ke kepala bayi dan jempol kaki sang bayi: makna ayam jantan putih sebagai simbol kesucian, dalam artian bahwa nama bayi yang dikukuhkan dengan ayam jantan putih akan membawa berkah untuk anak tersebut (anak tersebut jauh dari segala bentuk sakit

dan gangguan roh jahat). Darah yang dioleskan di kepala bayi itu sebagai simbol kemakmuran dalam cara berpikir bayi tersebut, keyakinan masyarakat setempat bahwa dalam kehidupan anak tersebut dia mampu membuka pikiran untuk segala pilihan yang baik terhadap kehidupannya kelak. Sedangkan, darah yang dioleskan di jempol kaki sang bayi bermakna bahwa dalam perjalanan hidup bayi dia selalu mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur nenek moyangnya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui analisis yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Proses pemberian nama anak pada masyarakat adat Manggarai di Desa Bulan, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai sudah menjadi tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi sebuah ciri khas dari masyarakat setempat. Proses pemberian nama anak pada masyarakat adat Manggarai di Desa Bulan, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai ritualnya dilakukan dari anak itu sudah lahir. Ritual-ritual adat yang dilakukan memiliki tujuan yang sudah menjadi kepercayaan masyarakat Desa Bulan, yakni sebagai tanda ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat kelancaran proses kelahiran, ungkapan doa dan pengharapan kepada leluhur nenek moyang agar selalu menjaga anak itu dari segala gangguan setan dan segala bentuk malapetaka.
2. Makna yang terkandung dalam proses pemberian nama anak pada masyarakat adat Manggarai di Desa Bulan, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai sudah dikaji berdasarkan adat pemberian nama yang dilakukan masyarakat Desa Bulan secara turun-temurun ini, memiliki tujuan agar generasi penerus keturunan selalu mempertahankan dan melestarikan adat yang sudah menjadi tradisi dengan cara terus melakukan proses pemberian nama secara adat pada masyarakat Desa Bulan.

Daftar Rujukan

- Aryandini, Woro.2000. *Manusia dalam Tinjauan Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta. UI Press
- Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN). 2001. *Mengenal Lebih Dekat AMAN* (Draft Final), Jakarta.
- Amaliana, Z.M.Z. 2016. *Akulturası Budaya dalam Pemberian Nama Anak pada Keluarga Perkawinan Campur Antara Suku Bali dan NonBali di Desa Kalibukbuk dan Desa Gerokgak Kabupaten Buleleng* (Magister tesis, Undip, 2016). Tesis
- Basoeki, O. de H. 2014. *Sistem Penamaan dalam Budaya Sabu*. Epigram, 10 (1), 38-43.
- Bandana, I. G. W. S. (2015). “*Sistem Nama Orang Bali: Kajian Struktur dan Makna*. Aksara Volume 27. No.1
- Edwar B. Taylor.2016. *Primitive Culture*. Mineola, New York. Dover Publications
- Nelson, Todd D. 2016. *Handbook of Prejudice, Stereotyping, and Discrimination*. New York, Ny; London, Psychology Press, Taylor & Francis Group
- Purwanto M. Ngalm 2012. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Rosdakarya
- Rahmawati, Dian. 2013. “*Pemaknaan Orang Tua Terhadap Pemberian Nama Anak*”. Universitas Airlangga. Surabaya
- Silaen, S. 2017. *Penamaan dan Makna Nama Orang dalam Masyarakat Batak Toba Di Kecamatan Habinsaran Kajian Antropolinguistik*. Skripsi Program Studi Sastra Indonesia Universitas Sumatra Utara.
- Siyoto S., Sodik, MA. 2015. “*Dasar Metodologi Penelitian*” Bali. Literasi Media Publishing.
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta. Pt Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Pertama. Alfabeta. Bandung.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Amandemen keempat
- Widiarto, Tri. 2009. *Psikologi Lintas Budaya Indonesia*. Salatiga. Widya Sari Press
- Widodo, Sahid T. (2013). *Konstruksi Nama Orang Jawa. Studi Kasus Nama-nama Modern Di Surakarta*. Jurnal Humaniora, Volume 25. Universitas Sebelas Maret Surakarta.